

Integrasi Holistik Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter: Sintesis Konseptual di Era Disrupsi Digital dan Otonomi Kurikulum

Syafruddin¹⁾

¹ Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponding Author's Email: syafruddin72@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Article History: Received 16-11-2025 Revised 29-11-2025 Accepted 16-12-2025</p> <hr/> <p>Keywords: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Model Integrasi Triadik, Disrupsi Digital, Otonomi Kurikulum</p> <hr/> <p>Copyright © 2025, The Author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> 	<p>Kajian ini menyajikan sintesis konseptual mengenai integrasi antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter dalam konteks Indonesia, terutama sebagai respons terhadap tantangan kontemporer seperti disrupsi digital dan otonomi kurikulum. Melalui sistematis review dengan analisis tematik terhadap 85 karya akademik relevan, studi ini mengidentifikasi tiga tema inti: peran teologis dan epistemologis PAI sebagai landasan, peran strategis pedagogis dan institusional guru serta budaya sekolah, dan kontekstualisasi adaptif melalui teknologi dan kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara PAI dan pembentukan karakter telah mapan, implementasinya sering kali terfragmentasi. Kajian ini mengusulkan "Model Integrasi Triadik" yang mensintesis ketiga tema tersebut menjadi kerangka kerja yang koheren, dengan memposisikan substansi PAI, aktor pedagogis, dan konteks adaptif sebagai simpul yang saling terhubung. Model ini menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan responsif terhadap pendidikan karakter, melampaui strategi-strategi parsial. Kontribusi utamanya adalah kerangka konseptual yang kuat yang dapat membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan terintegrasi dalam semangat kurikulum Merdeka Belajar.</p> <p>ABSTRACT <i>This study presents a conceptual synthesis of the integration between Islamic Education (PAI) and character building in the Indonesian context, particularly in response to contemporary challenges such as digital disruption and curriculum autonomy. Through a systematic literature review with thematic analysis of 85 relevant academic works, this research identifies three core themes: the foundational theological and epistemological role of PAI, the strategic pedagogical and institutional roles of teachers and school culture, and the adaptive contextualization through technology and local wisdom. The findings reveal that while the link between PAI and character formation is well-established, its implementation often remains fragmented. This study proposes a "Triadic Integration Model" that synthesizes these three themes into a cohesive framework, positioning PAI substance, pedagogical actors, and adaptive context as interconnected vertices. This model offers a more holistic and responsive approach to character education, moving beyond piecemeal strategies. The primary contribution is a robust conceptual framework that can guide policymakers, educators, and researchers in developing more effective and integrated character education programs within the spirit of the Merdeka Belajar curriculum.</i></p>

How to cite: Example: Syafruddin. (2025). Integrasi Holistik Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter: Sintesis Konseptual di Era Disrupsi Digital dan Otonomi Kurikulum. *JUMPENA: Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, 1(2), 67-75. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama menjadi pilar fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia, yang secara eksplisit diakar dalam nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan. Dalam dekade terakhir, urgensi pendidikan karakter kembali mengemuka sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial, moral, dan etika yang dihadapi generasi muda. Pemerintah secara konsisten menegaskan komitmennya melalui berbagai kebijakan, termasuk penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan yang terbaru, melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka Belajar (Hamriana, 2021; Hayati & Fadriati, 2023). Di tengah lanskap pendidikan nasional ini, Pendidikan Agama Islam (PAI)

menempati posisi strategis dan unik. Sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa Muslim, PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga dianggap sebagai kendaraan utama untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berakhlak mulia (Ali, 2023; Sholihah & Maulida, 2020).

Secara historis, peran PAI dalam pembentukan karakter telah diakui secara luas. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi, yang menjadi inti dari pendidikan karakter, ditemukan secara inheren dalam ajaran Islam (Mawangir, 2018; Zannah, 2020). Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi korelasi positif antara intensitas pembelajaran PAI dengan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa di berbagai tingkatan pendidikan (Agustin, 2024; Kartika & Sabariah, 2024; Puspitasari et al., 2022). Namun, konteks pendidikan modern menawarkan tantangan dan peluang baru yang menuntut evaluasi ulang dan rekonseptualisasi terhadap implementasi PAI.

Era disrupsi digital telah menghadirkan paradoks yang signifikan. Di satu sisi, teknologi membuka akses tanpa batas terhadap sumber belajar PAI, mulai dari aplikasi pembelajaran interaktif (Abdurrochim et al., 2022) hingga konten keagamaan digital (Barkati & Cahyadi, 2024). Di sisi lain, paparan berlebihan terhadap gadget dan media sosial berpotensi melemahkan pembentukan karakter, memicu konsumerisme, individualisme, dan degradasi nilai-nilai sosial (Hidayat et al., 2021; Putri & Harfiani, 2025). Tantangan ini diperparah dengan fenomena "strawberry generation" yang cenderung rentan dan kurang tangguh, yang sebagian dipengaruhi oleh pola asuh modern (Haris, 2024). Pandemi COVID-19 juga menjadi momentum kritis yang menguji ketahanan pendidikan karakter, di mana pembelajaran jarak jauh membatasi interaksi sosial langsung yang krusial untuk pembiasaan nilai-nilai (Abdusshomad, 2020; Adha & Darmiyanti, 2022).

Selain itu, pergeseran kebijakan kurikulum menuju Merdeka Belajar memberikan otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Meskipun ini membuka peluang untuk inovasi, implementasi yang tidak tepat dapat mengaburkan fokus pendidikan karakter jika tidak dikelola dengan baik (Mughni, 2023; Nelly, 2024). Dalam konteks inilah diperlukan sebuah sintesis komprehensif yang mampu menghubungkan fondasi teologis PAI, strategi implementasi pedagogis, dan kemampuan beradaptasi dengan tantangan kontemporer.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian existing cenderung berfokus pada aspek-aspek parsial. Ada banyak studi kasus tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah tertentu (Abdillah & Syafe'i, 2020; Fadholi, 2024), analisis peran guru (Ali, 2022; Hamdan et al., 2021), atau eksplorasi dampak teknologi (Kulsum & Muhid, 2022). Meskipun penelitian-penelitian ini sangat berharga, terdapat celah dalam hal sebuah kerangka kerja yang mengintegrasikan berbagai temuan ini menjadi model holistik. Kajian-kajian tersebut sering kali menjawab "bagaimana" PAI membentuk karakter dalam konteks spesifik, tetapi jarang yang menawarkan sintesis konseptual tentang "bagaimana" seharusnya berbagai komponen tersebut berinteraksi secara sinergis dalam sebuah sistem yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis analitis kritis terhadap literatur terkait PAI dan pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk merumuskan sebuah model konseptual yang terintegrasi dan holistik, yang mampu menjadi acuan bagi praktisi dan peneliti dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui PAI di era disrupsi digital dan otonomi kurikulum. Secara spesifik, studi ini menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Apa saja fondasi teologis dan epistemologis PAI yang menjadi landasan utama pembentukan karakter? (2) Apa saja komponen strategis pedagogis dan institusional yang paling krusial dalam implementasi pendidikan karakter melalui PAI? (3) Bagaimana sebuah model integratif dapat menggabungkan fondasi, strategi, dan respons adaptif terhadap konteks modern untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif? Melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana akademis sekaligus menawarkan solusi praktis yang relevan dengan tantangan pendidikan Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, studi ini mengadopsi desain Sistematis Review dengan Analisis Tematik yang berujung pada Sintesis Konseptual. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu menyintesis secara kritis sejumlah besar literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan pada akhirnya membangun sebuah kerangka kerja konseptual baru. Sistematis Review dipilih karena menawarkan pendekatan yang transparan, rigor, dan dapat direplikasi dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Snyder, 2019). Sementara itu, Analisis Tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, yang dalam hal ini adalah temuan dari berbagai artikel ilmiah (Braun & Clarke, 2006). Langkah terakhir, Sintesis Konseptual, memungkinkan peneliti untuk melampaui sekadar pengelompokan temuan dan beralih ke tahap menciptakan model atau kerangka kerja baru yang menjelaskan fenomena yang dipelajari.

Prosedur penelitian dimulai dengan penentuan korpus literatur. Sumber data utama penelitian ini adalah daftar referensi yang telah disediakan, yang terdiri dari 85 artikel ilmiah berkualitas yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal bereputasi. Kriteria inklusi utama adalah artikel yang secara eksplisit membahas hubungan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan Indonesia. Artikel yang hanya berfokus pada aspek teologis murni tanpa implikasi pendidikan praktis, atau yang membahas pendidikan agama non-Islam tanpa relevansi komparatif yang jelas, tidak dimasukkan dalam analisis mendalam. Dari 85 referensi, seluruhnya memenuhi kriteria inklusi dan melalui proses verifikasi, dipastikan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kerangka teori yang digunakan sebagai lensa analitis adalah kombinasi antara paradigma konstruktivis dan Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner. Paradigma konstruktivis relevan karena penelitian ini tidak bertujuan menemukan kebenaran tunggal, melainkan membangun pemahaman dan model baru berdasarkan interpretasi dan sintesis dari berbagai pemahaman yang telah ada (Crotty, 1998). Sementara itu, Teori Sistem Ekologis Bronfenbrenner (1979) membantu memetakan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, mulai dari level mikrosistem (interaksi langsung di kelas dan keluarga), mesosistem (interaksi antara sekolah dan keluarga), hingga eksosistem (kebijakan kurikulum, pengaruh media digital). Lensa ini memungkinkan analisis yang tidak hanya terfokus pada individu siswa atau guru, tetapi melihat mereka sebagai bagian dari sistem yang saling terkait dan saling mempengaruhi.

Prosedur analisis data mengikuti langkah-langkah Analisis Tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) dengan adaptasi untuk keperluan sintesis konseptual. Langkah pertama adalah *familiarization*, di mana peneliti membaca secara menyeluruh dan berulang kali semua artikel untuk mencerna secara mendalam isi dan argumen masing-masing. Langkah kedua adalah *generating initial codes*, di mana peneliti mengidentifikasi dan memberi kode pada konsep, frasa, dan temuan menarik yang relevan dengan tujuan penelitian. Contoh kode awal meliputi "peran guru", "integrasi teknologi", "budaya sekolah", "nilai-nilai karakter", "tantangan digital", dan "kurikulum merdeka".

Langkah ketiga adalah *searching for themes*, di mana kode-kode awal dikelompokkan ke dalam tema-tema yang lebih besar dan potensial. Melalui proses iteratif, tiga tema utama muncul: (1) Fondasi Teologis dan Epistemologis PAI sebagai Landasan Karakter, (2) Strategi Pedagogis dan Institusional: Peran Sentral Guru dan Budaya Sekolah, dan (3) Kontekstualisasi Adaptif: Merespons Tantangan Digital dan Kearifan Lokal. Langkah keempat adalah *reviewing and defining themes*, di mana setiap tema ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi internal dan kejelasan batasannya, serta memastikan bahwa tema-tema tersebut secara akurat mencerminkan makna yang terkandung dalam kumpulan data. Langkah terakhir adalah *producing the report*, di mana temuan-temuan disajikan secara naratif, didukung oleh kutipan dan argumen dari sumber-sumber asli, dan pada akhirnya disintesis menjadi Model Integrasi Triadik yang menjadi kontribusi orisinal penelitian ini.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, beberapa upaya dilakukan. Pertama, *triangulasi sumber data* dilakukan dengan membandingkan dan mengkontraskan temuan dari berbagai studi dengan konteks, metodologi, dan fokus yang beragam. Kedua, *audit trail* dipertahankan dengan mendokumentasikan setiap langkah dalam proses penelitian, dari pemilihan sumber hingga pengembangan tema dan model, sehingga proses pemikiran peneliti dapat dilacak. Ketiga, dilakukan *peer debriefing* konseptual dengan mengevaluasi kritik dan argumen dari berbagai penulis dalam literatur itu sendiri, memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan tidak bias dan mempertimbangkan berbagai perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tematik terhadap kumpulan literatur mengungkapkan tiga pilar utama yang membentuk ekosistem pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Tema-tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam sebuah jaringan yang kompleks. Pembahasan berikut akan menguraikan setiap tema secara mendalam, diakhiri dengan sintesis yang menghasilkan sebuah model konseptual terintegrasi.

Fondasi Teologis dan Epistemologis PAI sebagai Landasan Karakter

Temuan fundamental dari berbagai literatur adalah konsensus tentang posisi PAI sebagai landasan teologis dan epistemologis bagi pembentukan karakter siswa. PAI tidak dipandang sekadar sebagai mata pelajaran yang menyampaikan pengetahuan tentang ritual dan kepercayaan, melainkan sebagai sebuah sistem nilai komprehensif yang membentuk cara pandang (worldview) siswa dalam menjalani kehidupan (Ali, 2023; Mahmudi, 2019). Fondasi ini bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi rujukan utama dalam menentukan apa yang dianggap sebagai karakter terpuji (akhlaq karimah).

Studi-studi eksploratif mengenai nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan tafsirnya menunjukkan bahwa karakter yang diidamkan dalam Islam mencakup dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam). Mawangir (2018), dalam analisisnya terhadap Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, menemukan bahwa nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan keadilan menjadi inti ajaran Islam yang seharusnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Demikian pula, Zannah (2020) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak hanya menjadi keharusan, tetapi juga menawarkan kerangka normatif yang kokoh bagi pengembangan kurikulum. Fondasi teologis ini memberikan "mengapa" yang kuat di balik pentingnya pembentukan karakter, mengaitkan setiap perilaku baik dengan pahala dan kebaikan di sisi Tuhan, yang memberikan motivasi intrinsik yang lebih dalam daripada sekadar kepatuhan sosial.

Dari perspektif epistemologis, PAI menawarkan cara unik dalam memahami dan mengkonstruksikan pengetahuan tentang karakter. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang mungkin memandang karakter sebagai seperangkat perilaku yang disepakati secara sosial, epistemologi Islam memandang karakter sebagai cerminan dari keimanan internal (Nurdin et al., 2019). Imelda (2018) menyoroti bahwa implementasi pendidikan nilai dalam PAI bertujuan untuk mentransformasikan pengetahuan keagamaan menjadi kekuatan internal yang menggerakkan perilaku, bukan sekadar pemahaman kognitif. Proses transformasi ini memerlukan pendekatan yang holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Sholihah dan Maulida (2020) secara tegas menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah fondasi bagi pendidikan karakter, karena dalam kerangka epistemologis Islam, tidak ada pemisahan tegas antara ilmu, iman, dan amal.

Namun, tantangan utama dalam pilar fondasi ini adalah terjadinya reduksionisme, di mana PAI sering kali diajarkan secara mekanistik dan dogmatis, terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa. Jika hanya berfokus pada hafalan materi tanpa internalisasi nilai, maka PAI akan gagal membentuk karakter. Ishak (2024) menekankan perlunya penguatan landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum PAI dan Budi Pekerti untuk benar-benar meningkatkan karakter siswa, bukan sekadar memenuhi target kurikulum semata. Oleh karena itu, fondasi teologis dan epistemologis ini harus dianggap sebagai titik awal yang kuat, yang memerlukan elaborasi lebih lanjut melalui strategi implementasi yang efektif di level praktis.

Strategi Pedagogis dan Institusional: Peran Sentral Guru dan Budaya Sekolah

Jika fondasi teologis adalah "apa" dan "mengapa" dari pendidikan karakter, maka strategi pedagogis dan institusional adalah "bagaimana" fondasi tersebut diwujudkan dalam praktik. Temuan dari berbagai studi konsisten menunjukkan bahwa dua elemen krusial dalam implementasi ini adalah peran guru dan budaya sekolah. Keduanya bekerja secara sinergis, di mana guru sebagai aktor utama di kelas, dan budaya sekolah sebagai ekosistem pendukung yang memperkuat pembelajaran formal.

Peran guru PAI telah berkembang dari sekadar pengajar (instructor) menjadi fasilitator, mentor, dan teladan (role model). Sejumlah penelitian menekankan bahwa kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kompetensi pedagogis, kepribadian, dan sosial (Hamdan et al., 2021; Isnaini, 2024). Ali (2022) secara khusus menyoroti peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui PAI, menekankan bahwa keteladanan guru adalah metode pendidikan karakter yang paling efektif. Konsep keteladanan (uswah hasanah) ini menjadi pilar penting, karena siswa lebih cenderung meniru perilaku guru daripada hanya mendengarkan nasihatnya (Munawwaroh, 2019). Samrin (2021) menemukan bahwa strategi guru PAI yang paling sukses dalam mengembangkan karakter adalah yang menggabungkan pembelajaran aktif, pendekatan personal, dan pembiasaan konsisten. Guru yang berhasil adalah mereka yang mampu menunjukkan keikhlasan, kejujuran, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi "terlihat" dan "terasa" oleh siswa.

Di luar ruang kelas, budaya sekolah memainkan peran tak kalah pentingnya. Budaya sekolah mencakup seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang diamalkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah (Dewi et al., 2019). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sering kali lebih efektif karena terjadi secara implisit dan berkelanjutan. Maftukha et al. (2023) dalam studinya tentang

karakter religius berbasis budaya sekolah menunjukkan bahwa kebiasaan sehari-hari seperti salat berjamaah, senyum, sapa, dan salam, serta program-program keagamaan rutin mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam daripada pembelajaran formal di kelas. Faruq et al. (2024) juga menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter islami melalui budaya sekolah di SD menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Budaya sekolah berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang memperkuat pesan-pesan moral yang disampaikan secara eksplisit dalam pembelajaran PAI.

Sinergi antara peran guru dan budaya sekolah menjadi kunci keberhasilan. Guru yang berkompeten namun bekerja di lingkungan sekolah yang tidak mendukung akan kesulitan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Sebaliknya, budaya sekolah yang kuat tanpa guru yang mampu menjadi fasilitator dan teladan juga akan kurang optimal. Oleh karena itu, strategi pedagogis dan institusional harus dirancang secara terintegrasi, di mana kepala sekolah memimpin dalam menciptakan budaya karakter, dan guru-guru menjadi agen perubahan yang mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari dengan siswa (Fahmi & Susanto, 2018; Hakim, 2023).

Kontekstualisasi Adaptif: Merespons Tantangan Digital dan Kearifan Lokal

Pilar ketiga yang muncul dari analisis literatur adalah perlunya kontekstualisasi adaptif. Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat berjalan dalam ruang hampa atau menggunakan pendekatan "satu ukuran untuk semua". Ia harus responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan teknologi di mana siswa hidup. Temuan menunjukkan bahwa dua dimensi kontekstualisasi menjadi sangat relevan saat ini: respons terhadap disrupsi digital dan integrasi kearifan lokal.

Era digital telah menghadirkan tantangan kompleks bagi pembentukan karakter. Paparan berlebihan terhadap gadget dan media sosial dikaitkan dengan menurunnya empati, meningkatnya kecanduan, dan tersebarnya informasi yang tidak benar (hoax) (Hidayat et al., 2021). Namun, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi, jika digunakan secara bijaksana, dapat menjadi alat yang powerful untuk mendukung pendidikan karakter. Barkati dan Cahyadi (2024) mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat menjadi pendekatan dalam optimalisasi PAI, misalnya melalui aplikasi pembelajaran yang interaktif dan menarik. Abdurrochim et al. (2022) mengembangkan aplikasi BEAT (Belajar Asyik Tentang) PAI yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa terhadap PAI. Kontekstualisasi adaptif dalam hal ini bukan berarti menolak teknologi, melainkan mengembangkan literasi digital spiritual, di mana siswa diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Kulsum & Muhid, 2022). Guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing siswa menyaring konten digital dan memanfaatkannya untuk pembelajaran yang positif.

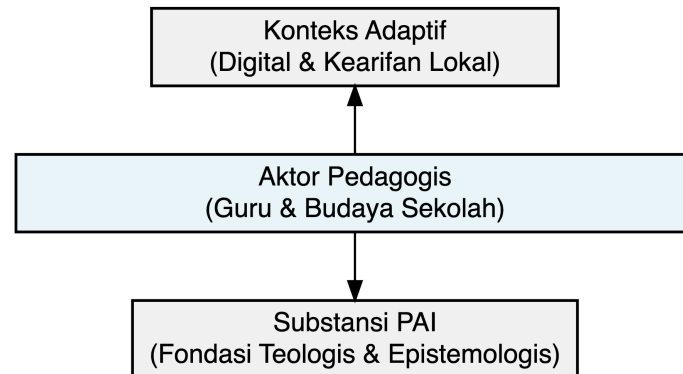
Di samping tantangan digital, integrasi kearifan lokal muncul sebagai strategi penting untuk membuat pendidikan karakter lebih relevan dan berakar. Kearifan lokal, seperti tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat setempat, sering kali sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam. Rachmadyanti (2017) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter bagi siswa SD dapat dilakukan secara efektif melalui kearifan lokal, karena siswa lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai yang terasa dekat dengan kehidupan mereka. Haluti et al. (2024) mengeksplorasi strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar melalui pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal, menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan rasa memiliki dan kecintaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Demikian pula, Susanti et al. (2022) menunjukkan bagaimana permainan tradisional dapat menjadi media untuk pewarisan budaya dan pendidikan karakter secara bersamaan. Integrasi kearifan lokal mencegah pendidikan karakter menjadi abstrak dan asing, sekaligus memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang yang luas untuk kontekstualisasi adaptif ini. Dengan prinsipnya yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan, sekolah dapat mengembangkan program-program pembentukan karakter yang unik dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal mereka (Mughni, 2023; Suja'i, 2023). Namun, otonomi ini juga menuntut kreativitas dan kapasitas dari guru dan pengelola sekolah untuk merancang implementasi yang berbasis bukti dan relevan.

Sintesis Konseptual: Model Integrasi Triadik PAI-Karakter

Berdasarkan analisis mendalam terhadap tiga tema tersebut, penelitian ini mengusulkan sebuah kerangka kerja konseptual yang disebut "Model Integrasi Triadik PAI-Karakter". Model ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter yang efektif melalui PAI memerlukan sinergi dari tiga

komponen utama yang saling terkait dan saling memperkuat: (1) Substansi PAI (Fondasi Teologis dan Epistemologis), (2) Aktor Pedagogis (Guru dan Budaya Sekolah), dan (3) Konteks Adaptif (Digital dan Kearifan Lokal). Model Integrasi Triadik PAI-Karakter divisualisasikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Model Integrasi Triadik PAI-Karakter

Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, model ini berargumen bahwa ketiga komponen tersebut berfungsi seperti tiga kaki bangku. Jika salah satu kaki lemah, maka seluruh struktur akan tidak stabil. Substansi PAI yang kaya akan menjadi sia-sia jika tidak diimplementasikan oleh guru yang kompeten dalam budaya sekolah yang mendukung. Sebaliknya, guru dan budaya sekolah yang baik tanpa landasan substansial yang kuat dapat mengarah pada pembentukan karakter yang relatif dan dangkal. Demikian pula, upaya pembentukan karakter akan menjadi tidak relevan jika tidak responsif terhadap konteks digital dan budaya di mana siswa berada.

Model Integrasi Triadik ini menawarkan kontribusi orisinal dengan menyediakan lensa analitis yang lebih holistik. Alih-alih melihat tantangan pendidikan karakter secara terpisah, misalnya "masalah guru", "masalah kurikulum", atau "masalah teknologi", model ini mendorong pendekatan sistemik yang mempertimbangkan interaksi antar komponen. Misalnya, untuk mengatasi tantangan disrupsi digital, solusinya tidak hanya dengan memblokir media sosial di sekolah (fokus pada konteks), melainkan dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum PAI (substansi), dilatihnya guru untuk menjadi fasilitator diskusi etika digital (aktor), dan dibangunnya budaya sekolah yang mempromosikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (konteks).

Model ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan kontekstual. Dengan menggunakan Model Integrasi Triadik, sekolah dapat merancang program profil pelajar Pancasila yang tidak hanya menjadi tambahan kegiatan, tetapi terintegrasi secara organik ke dalam DNA sekolah, dengan PAI sebagai porosnya. Rafiq et al. (2025) dalam kajian terbarunya tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI juga menyoroti perlunya fondasi etika yang kokoh bagi generasi muda, yang secara implisit didukung oleh model triadik ini.

Tentu saja, model ini bukan tanpa keterbatasan. Sebagai kerangka konseptual, model ini perlu diuji secara empiris dalam berbagai konteks sekolah untuk mengukur efektivitasnya. Selain itu, implementasi model ini menuntut kapasitas sumber daya manusia dan komitmen institusional yang tinggi, yang mungkin menjadi tantangan di beberapa sekolah. Namun, demikian, Model Integrasi Triadik menawarkan arah yang jelas dan komprehensif untuk memajukan wacana dan praktik pendidikan karakter melalui PAI di Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menyajikan sebuah sintesis analitis kritis terhadap hubungan kompleks antara Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia modern. Melalui analisis tematik terhadap sejumlah besar literatur, studi ini mengidentifikasi tiga pilar fundamental: fondasi teologis dan epistemologis PAI yang memberikan landasan normatif, strategi pedagogis dan institusional yang melibatkan peran sentral guru dan budaya sekolah, serta pentingnya kontekstualisasi adaptif terhadap tantangan digital dan kearifan lokal. Temuan utama menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif tidak dapat dicapai melalui pendekatan parsial atau silo, melainkan memerlukan integrasi sinergis dari ketiga pilar tersebut.

Secara eksplisit, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, fondasi teologis dan epistemologis PAI bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, menawarkan kerangka nilai komprehensif yang menghubungkan keimanan dengan perilaku moral. Kedua, komponen strategis yang paling krusial adalah

guru sebagai teladan dan fasilitator, serta budaya sekolah sebagai ekosistem yang memperkuat pembelajaran karakter. Ketiga, sebuah model integratif yang menggabungkan ketiga elemen, yaitu substansi, aktor, dan konteks, dapat memberikan kerangka kerja yang lebih responsif dan holistik untuk menghadapi tantangan era digital dan memanfaatkan otonomi kurikulum.

Kontribusi orisinal utama penelitian ini adalah perumusan "Model Integrasi Triadik PAI-Karakter". Model ini menawarkan perspektif sistemik yang melampaui pendekatan-pendekatan fragmentasi yang selama ini umum dalam literatur. Dengan memposisikan substansi PAI, aktor pedagogis, dan konteks adaptif sebagai tiga simpul yang saling terhubung, model ini memberikan panduan konseptual bagi para pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan guru untuk merancang dan mengimplementasikan program pendidikan karakter yang lebih kohesif dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya menjelaskan "apa" yang harus diajarkan, tetapi juga "bagaimana" dan "di mana" pendidikan karakter seharusnya terjadi secara organik dalam kehidupan sekolah.

Arah untuk penelitian masa depan sangatlah terbuka. Langkah logis selanjutnya adalah menguji Model Integrasi Triadik secara empiris melalui studi kasus multi-situs di berbagai jenis sekolah, misalnya sekolah umum versus sekolah Islam, sekolah di perkotaan versus pedesaan, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Selain itu, penelitian mendalam tentang peran orang tua dalam model triadik ini juga perlu dilakukan, mengingat keluarga merupakan bagian tak terpisahkan dari mikrosistem siswa (Andhika, 2021). Terakhir, dengan terus berkembangnya teknologi, penelitian tentang pengembangan inovasi pembelajaran PAI yang spesifik dirancang untuk menginternalisasi karakter dalam ekosistem digital akan menjadi sangat relevan. Dengan terus mengasah kerangka kerja ini, diharapkan pendidikan karakter di Indonesia dapat bergerak dari retorika ke transformasi nyata, mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abdurrochim, P. L., Khairunnisa, Y., Nurani, M., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan aplikasi BEAT (Belajar Asyik Tentang) Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3972–3981. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2749>
- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Adha, M. K., & Darmiyanti, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 917–924. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>
- Agustin, N. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Ploso. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2). <https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.267>
- Ali, A. (2023). Pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Ali, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i1.1680>
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Barkati, A., & Cahyadi, A. (2024). Teknologi sebagai pendekatan dalam optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 173. <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i1.3739>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Crotty, M. (1998). *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. Sage Publications.

- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Fadholi, A. (2024). Peran agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1576>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Faruq, D. J., Wahidah, N., & Mukhsin, M. (2024). Implementasi pendidikan karakter islami melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 25–33. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>
- Hakim, L. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada kebersihan lingkungan sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 583. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4183>
- Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2024). Pembelajaran agama Islam dan kearifan lokal: Strategi integrasi budaya dalam kurikulum sekolah dasar. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 7(2), 125–131. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v7i2.3495>
- Hamdan, N., Muhammad, R., Sitti, Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244–261. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7309](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7309)
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Haris, A. (2024). Implikasi pola asuh strawberry generation terhadap pendidikan karakter anak menurut perspektif Islam. *INTEGRATIF | Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 142–162. <https://doi.org/10.70143/integratif.v4i2.283>
- Hayati, S., & Fadriati, F. (2023). Pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3959–3969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6521>
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: Studi kasus pada siswa 'X'. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>
- Ishak, E. (2024). Penguatan landasan epistemologi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar untuk meningkatkan karakter siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291–310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.181>
- Isnaini, H. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Kartika, H., & Sabariah, H. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Tanjung Pura. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 49–59. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.487>
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Islam tinjauan epistemologi, isi, dan materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/30659/jpai.2.1.89-105>
- Maftukha, Aniq, & Kurniawan, M. I. (2023). Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(1), 98–110. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i1.169>

- Mawangir, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 163–182. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1917>
- Mughni, M. S. (2023). Desain kurikulum merdeka belajar dan transformasi evaluasi Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 1(2), 97–107. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Mulya, F. A., & Fauziah, I. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam pagelaran wayang kulit. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.2522>
- Nelly. (2024). Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.64677/ppai.v1i1.1>
- Nurdin, A., Samad, S. A. A., & Samad, M. A. (2019). Dasar epistemologi dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 454. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.5183>
- Puspitasari, N., Linda Relistian, R., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Putri, A. S., & Harfiani, R. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 12–24. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1280>
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201. <https://doi.org/30870/jpsd.v3i2.2140>
- Rafiq, M. A., Arinie, S., Khair, M., & Anshari, M. R. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Fondasi etika generasi muda. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam dan Global*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.195>
- Samrin, S. (2021). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1), 77. <https://doi.org/10.31332/str.v27i1.2895>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.143>
- Susanti, A., Darmansyah, A., & Aulia, N. (2022). Permainan tradisional: Upaya pewarisan budaya dan pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar. *DIKODA: JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.37686/jpgsd.v3i01.1063>
- Zannah, F. (2020). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1233>